

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil Studi kasus tentang respon pasien halusinasi pendengaran setelah diberikan obat antipsikotik di RSJ Menur Surabaya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

Responden 1 bernama Tn.A umur 23Th, jenis kelamin laki-laki. Tanggal pengkajian 24-01-2018 jam 11.00. Karakteristik responden adalah pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, pasien baru masuk RSJ, pasien bukan pasien kambuh dan pasien ditemani keluarganya saat datang ke RSJ. Responden 2 bernama Tn.T umur 31 Th, jenis kelamin laki-laki . Tanggal pengkajian 24-01-2018 jam 11.00. Karakteristik responden adalah pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, pasien baru masuk RSJ, pasien bukan pasien kambuh dan pasien ditemani keluarganya saat datang ke RSJ.

4.1.2 Identifikasi Frekuensi Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Obat Antipsikotik Di RSJ Menur Surabaya

Responden 1 mengalami penurunan frekuensi halusinasi pada hari ke 5 dan responden 2 mengalami penurunan frekuensi halusinasi pada hari ke 5. Sebelum hari ke-5 pengobatan dengan pemberian obat antipsikosis halusnasi pada responden 1 dengan frekuesnsi masih sering, masih mendengar suara-suara. Pasien sering mendengar suara itu setiap lagi duduk sendiri, pasien mengatakan suara terdengar saat pagi saat bangun tidur dan saat mau tidur malam hari. Pasien mengatakan kadang kadang siang hari juga terdengar tapi jarang. suara suara

memanggil manggil namanya tetapi tidak ada orangnya. Sedangkan pada responden 2 Pasien mengatakan masih sering mendengar pasien mendengar suara tersebut ketika sedang sendiri, suara seorang pria memanggil manggil dirinya,tetapi tak ada wujudnya,

4.1.3 Identifikasi Gejala Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Obat Antipsikotik Di RSJ Menur Surabaya

Responden 1 mengalami gejala halusinasi dan hilang pada hari ke 5 responden 2 mengalami gejala halusinasi dan hilang pada hari ke 5. Dapat disimpulkan gejala halusinasi setelah diberikan obat antipsiosis menurun setelah hari ke 5. Pada responden 1 dan responden 2 gejala halusinasi yang muncul seperti pasien masih suka mondar-mandir, pasien masih tampak tersenyum tanpa sebab, pasien masih suka berkoma kamit tanpa suara, pasien tampak bingung, pasien sudah tidak marah atau berteriak.

4.1.4 Identifikasi Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Menurunkan Frekuensi Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Obat Antipsikotik Di RSJ Menur Surabaya

	Responden 1	Responden 2
Frekuensi	Berkurang setelah hari ke -5	Berkurang setelah hari ke -5
Gejala	Berkurang setelah hari ke -5	Berkurang setelah hari ke -5

Tabel 4.3 Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Menurunkan Frekuensi Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Obat Antipsikotik Di RSJ Menur Surabaya

Berdasarkan tabel 4.3 responden 1 mengalami penurunan frekuensi dan gejala halusinasi pendengaran setelah hari ke- 5, responden 2 mengalami penurunan frekuensi dan gejala halusinasi pendengaran setelah hari ke- 5 Dapat disimpulkan bahwa reaksi obat antipsikosis pada ke – 2 responden sama.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Frekuensi Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Obat Antipsikotik Di RSJ Menur Surabaya

Pada responden 1 mengalami penurunan frekuensi halusinasi. Dengan karakteristik responden berusia 23 tahun dan berjenis kelamin laki-laki Pasien skizofrenia paling banyak berusia pada rentang 17-40 tahun (72,9%). Skizofrenia paling sering terjadi pada akhir masa remaja atau dewasa awal dan jarang terjadi sebelum masa remaja atau setelah usia 40 tahun, dikarenakan rentang usia tersebut merupakan usia produktif yang dipenuhi dengan banyak faktor pencetus stress dan memiliki beban tanggung jawab yang besar. Faktor pencetus stres tersebut di antaranya mencakup masalah dengan keluarga maupun teman kerja, pekerjaan yang terlalu berat, hingga masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional. Stres dapat menyebabkan terjadinya peningkatan sekresi neurotransmitter glutamat (senyawa prekursor GABA) pada sistem limbik sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neurotransmitter. Ketidakseimbangan neurotransmitter glutamat itu sendiri dapat mencetuskan terjadinya skizofrenia.

Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar).Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Kusumawati & Hartono, 2010). . Adapun kejadian halusnasi yang dialami oleh responden 1 yaitu halusinasi pasien

mengatakan sering mendengar suara suara memanggil manggil namanya tetapi tidak ada orangnya, suara terdengar kurang lebih 6-7x sehari, Pasien sering mendengar suara itu setiap duduk sendiri, terkadang pagi bangun tidur dan dimalam hari saat mau tidur. Pasien mengatakan kadang kadang siang hari juga terdengar tapi jarang. Responden 2 Pasien mengatakan sering mendengar suara seorang pria memanggil manggil dirinya,tetapi tak ada wujudnya,suara terdengar 6x sehari, pasien mendengar suara tersebut ketika sedang sendiri, kadang suara itu terdengar pada saat bangun tidur dan mau tidur saat malam hari.

4.2.2 Identifikasi Gejala Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Obat Antipsikotik Di RSJ Menur Surabaya

Responden 1 dan 2 adapun gejala halusinasi yang diobservasi oleh Pasien tampak sering gelisah mondar mandir, mulut pasien tampak senyum sendiri tanpa rangsangan dan suka berbicara sendiri. Pasien tampak suka marah tanpa sebab. Setelah dilakukan pemberian obat antipsikosis gejala mulai berkurang perlahan dan akhirnya hilang pada hari ke – 5 pemberian. Pasien sudah tidak menunjukkan gejala halusinasi dibuktikan dengan perilaku pasien yang sesuai realita.

Obat antipsikotik meringankan gejala psikotik florid (*florid psychotic symptoms*) seperti halusinasi serta mencegah kekambuhan. Obat antipsikotik bekerja dengan menginterferensi transmisi dopaminergik pada otak dengan menghambat reseptor dopamin D2, yang dapat meningkatkan efek ekstrapiramidal serta efek hiperprolaktinemia. Obat antipsikosis dapat mempengaruhi reseptor kolinergik, alfa adrenergik, histaminergik, serta serotonergik. Pemilihan obat dipengaruhi oleh potensi efek samping dan sering dipandu berdasarkan kondisi perseorangan. Semua psikofarmaka bersifat lipofil dan mudah masuk ke dalam

CCS (cairan cerebrospinal), dan obat-obat ini melakukan kegiatannya secara langsung terhadap saraf otak. Mekanisme kerjanya pada taraf biokimiawi belum diketahui dengan pasti, tetapi ada petunjuk kuat bahwa mekanisme ini berhubungan erat dengan kadar neurotransmitter di otak atau antar-keseimbangannya.

Antipsikotika menghambat (agak) kuat reseptor dopamin (D2) di sistem limbis otak dan di samping itu juga menghambat reseptor D1/D4, $\alpha 1$ (dan $\alpha 2$)-adrenerg, serotonin, muskarin, dan histamin. Akan tetapi, pada pasien yang kebal bagi obat-obat klasik telah ditemukan pula blokade tuntas dari reseptor D2 tersebut. Riset baru mengenai otak telah menunjukkan bahwa blokade-D2 saja tidak selalu cukup untuk menanggulangi schizofrenia secara efektif. Untuk ini, neurohormon lainnya, seperti serotonin (5HT₂), glutamat, dan GABA (gamma-butyric acid), perlu dipengaruhi. Mulai kerjanya blokade-D2 cepat, begitu pula efeknya pada keadaan gelisah. Sebaliknya, kerjanya terhadap gejala psikose lain, seperti waham, halusinasi, dan gangguan pikiran baru nyata setelah beberapa minggu.

Dalam satu minggu pada responden 1 dan responden 2 dengan efek Pasien sudah tenang, tidak mondar mandir sudah berkurang, pasien sudah mau duduk nonton TV dan tiduran dikamar pasien tersenyum sesuai realita, pasien sudah tidak berkemat kamit tanpa suara, mulai tenang dan enak diajak ngobrol pasien sudah tidak tampak bingung, pasien sudah tidak marah atau berteriak

4.2.3 Identifikasi Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Menurunkan Frekuensi Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Obat Antipsikotik Di RSJ Menur Surabaya

Responden 1 mengalami penurunan frekuensi halusinasi pada hari ke 5 dan responden 2 mengalami penurunan frekuensi halusinasi pada hari ke 5. Sebelum hari ke-5 pengobatan dengan pemberian obat antipsikosis halusinasi pada responden 1 dengan frekuensi masih sering, masih mendengar suara-suara. Pasien sering mendengar suara itu setiap lagi duduk sendiri, pasien mengatakan suara terdengar saat pagi saat bangun tidur dan saat mau tidur malam hari. Pasien mengatakan kadang kadang siang hari juga terdengar tapi jarang. suara suara memanggil manggil namanya tetapi tidak ada orangnya. Sedangkan pada responden 2 Pasien mengatakan masih sering mendengar pasien mendengar suara tersebut ketika sedang sendiri, suara seorang pria memanggil manggil dirinya, tetapi tak ada wujudnya,

Sedangkan pada responden 2 merasakan efek obat pada hari ke – 5. Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar).Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Kusumawati & Hartono, 2010). Adapun cara penanganannya adalah dengan pemberian obat antipsikosis yaitu haloperidol. Pemberian tunggal antipsikotik terbanyak adalah haloperidol.

Haloperidol merupakan obat antipsikotik generasi pertama yang bekerja dengan cara memblokir reseptor dopamin pada reseptor pasca sinaptik neuron di otak, khususnya di sistem limbik dan sistem ekstrapiramidal (Dopamin D2 reseptor antagonists). Haloperidol sangat efektif dalam mengobati gejala positif pada pasien skizofrenia, seperti mendengar suara, melihat hal-hal yang sebenarnya

tidak ada dan memiliki keyakinan yang aneh. Haloperidol berguna untuk menenangkan keadaan mania pada pasien psikosis, sehingga sangat efektif diberikan pada pasien dengan gejala dominan gaduh, gelisah, hiperaktif dan sulit tidur yang dikarenakan halusinasi. Respon setiap individu terhadap kerja obat berbeda-beda.